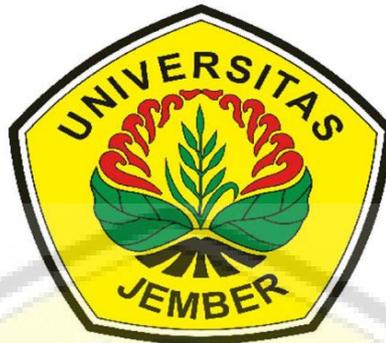


LAPORAN AKHIR
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PENYULUHAN *COOPERATIF FARMING* SEBAGAI ALTERNATIF
MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN PRODUKSI KOPI DI DESA PAKIS
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Dr. Duwi Yunitasari, SE, ME

Dr. Herman Cahyo Diartho, SE, MP

Dr. Agus Lutfi, SE, MSi

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

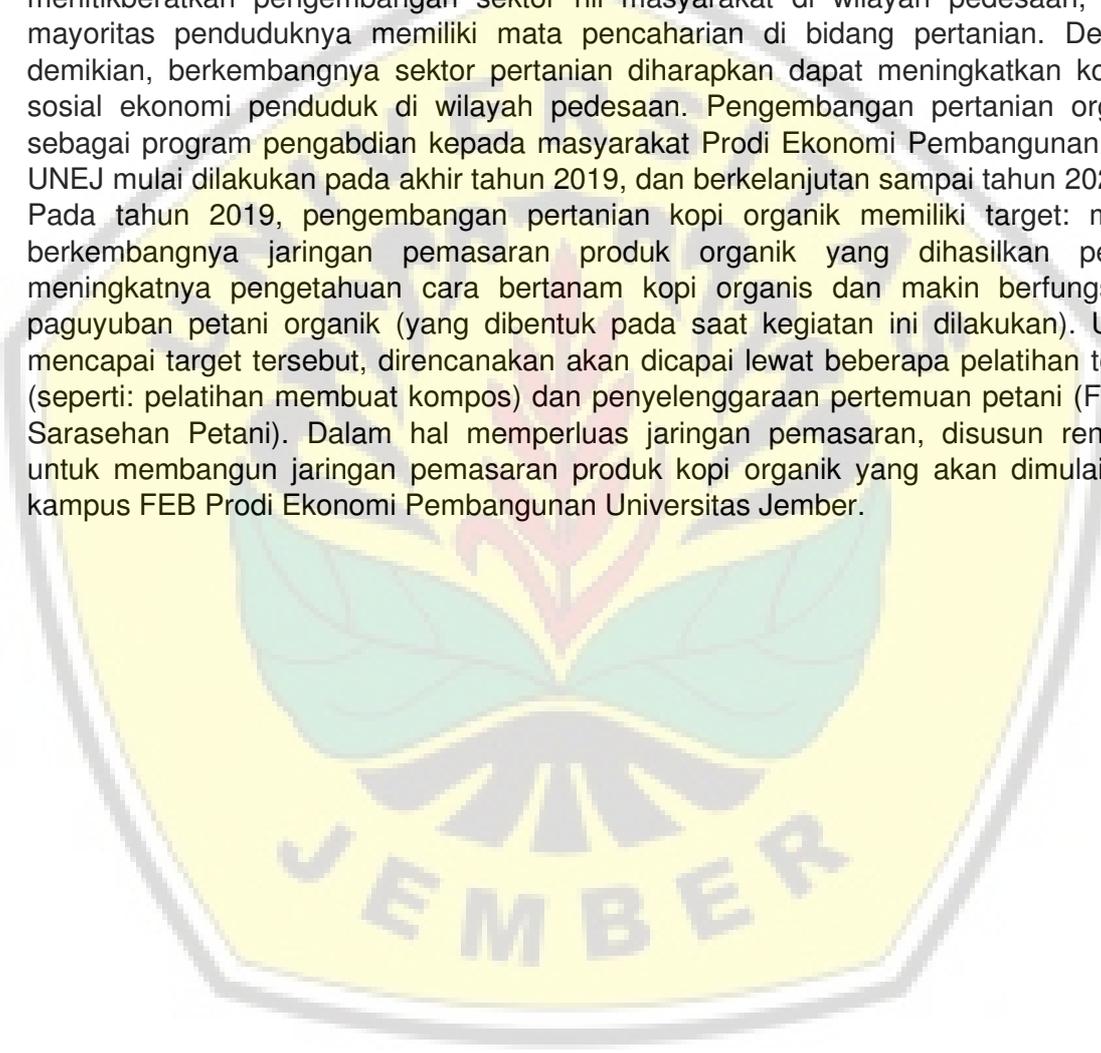
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020

RINGKASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen di Program Studi Ekonomi Pembangunan (Prodi EP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember melalui wadah working group dosen memiliki tujuan utama membangun keterkaitan ekonomi antara wilayah perkotaan (urban economy) dan wilayah pedesaan (rural economy), baik di sektor riil maupun sektor keuangan. Pengembangan Pertanian Organik yang dilakukan oleh beberapa dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menitikberatkan pengembangan sektor riil masyarakat di wilayah pedesaan, yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Dengan demikian, berkembangnya sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah pedesaan. Pengembangan pertanian organik sebagai program pengabdian kepada masyarakat Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UNEJ mulai dilakukan pada akhir tahun 2019, dan berkelanjutan sampai tahun 2020 ini. Pada tahun 2019, pengembangan pertanian kopi organik memiliki target: makin berkembangnya jaringan pemasaran produk organik yang dihasilkan petani, meningkatnya pengetahuan cara bertanam kopi organik dan makin berfungsinya paguyuban petani organik (yang dibentuk pada saat kegiatan ini dilakukan). Untuk mencapai target tersebut, direncanakan akan dicapai lewat beberapa pelatihan teknis (seperti: pelatihan membuat kompos) dan penyelenggaraan pertemuan petani (Forum Sarasehan Petani). Dalam hal memperluas jaringan pemasaran, disusun rencana untuk membangun jaringan pemasaran produk kopi organik yang akan dimulai dari kampus FEB Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember.



BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Konsolidasi usaha tani melalui model *corporate farming* terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani karena memungkinkan terjadinya peningkatan produktivitas, sementara di sisi lain juga meningkatkan efisiensi.
2. Konsolidasi lahan yang dikelola oleh satu kelembagaan pengelola terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia, yang dalam hal ini adalah petani. Penguatan kapasitas petani agar masyarakat lebih mandiri dan memegang kendali atas usaha mereka dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:
 - Penguatan kapasitas teknis dilakukan melalui pembinaan terhadap masyarakat agar lebih terbuka terhadap berbagai pengetahuan baru sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan atau bahkan memodifikasi pengetahuan atau teknologi yang diperolehnya.
 - Penguatan kapasitas sosial dilakukan dengan pengembangan modal sosial yang mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga program pembangunan dapat didukung dengan partisipasi masyarakat. Strategi kebudayaan gotong royong dirasakan dapat menstimulasi partisipasi petani.
3. Secara kelembagaan sistem *corporate farming* memiliki prospek yang baik untuk diterapkan. Secara sosial hal ini menyebabkan petani lebih mudah dalam mengambil keputusan untuk mempercayakan pengelolaan lahannya secara korporasi. Jika dibandingkan dengan konsep lain, *corporate farming* mempunyai beberapa kriteria lebih sesuai dengan karakteristik pertanian yang memiliki keragaman biofisik-sosial antar ruang yang memerlukan pengelolaan secara desentralisasi dan *bottom-up*

5.2 Saran

Perlu sinergi lintas sektor dalam pemerintah karena usaha tani *corporate farming* memerlukan pembinaan lintas sektor. Dinas Pertanian dapat berperan dalam aspek budidaya *on-farm* hingga penanganan pasca panen. Konsep dari sistem *corporate farming* harus disosialisasikan pada berbagai lembaga di tingkat petani melalui berbagai program penyuluhan.

Pada tahap awal penerapan sistem *corporate farming*, dibutuhkan adanya suatu contoh penerapan dalam skala kecil yang dibiayai oleh pemerintah. Hal ini akan meningkatkan keyakinan petani atas sistem ini diikuti dengan keinginan untuk menerapkannya pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Agri E.M., Acha O.F., dan Tontu, G.O.B. 2016. "Impact of Corporate Agriculture on Sustainable Rural Development in Nigeria." *Open Access Library Journal*, 3: e2503.
- Berizi (1979). *Teknik Perencanaan Linier Untuk Penyusunan Rencana di Bidang Pertanian*. IPB, Bogor.
- Bromley, D. (1982). *Land and Water Problems: An Institutional Perspective*. *American Journal of Agricultural Economics*. Volume 64, December. 1982.
- Brienkerhoff, D.W, and Goldsmith, A.A. (1992). Promoting the Sustainability of Development Institutions: A Framework for Strategy. *Journal of Development*, Volume 20 Nomor 3.
- Chakrabarti, Manas. 2015. "An Empirical Study on Contract Farming in India." *International Journal of Informative and Futuristic Research*, Vol 5, p. 1464-1475
- Chambers, R., Pacey, A, and Thrupp, L.A. (1989). *Farmer First: Farmer Innovation and Agricultural Research*. London: Intermediate Technology Publications.
- Candra (2001). *Studi Kemungkinan Penerapan Sistem Corporate Farming*. Skripsi, Unpad Bandung
- Clark, TA. (1973). *Inputs and National Societal Characteristic: The Issue of Local Outonomy*. Beverhills, London.
- Departemen Pertanian (2002). *Kebijaksanaan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian (2002). *Profil Kelembagaan dan Ketenagaan Penyuluhan Pertanian*. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Dinas Pertanian (2000). *Panduan Rice Estate and Corporate Farming*. Bandung.
- Dinas Pertanian 2000. *Panduan Rice Estate and Corporate Farming*. Bandung.
- Ellis, F. (1988). *Peasant Economics, Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- Fakih, M. (2003). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Insist, Yogyakarta.
- Ganjar Kurnia (2004). *Petani: Pejuang yang Terpinggirkan*. Unpad, Bandung.
- Hayami dan Kikuchi (1987). *Lingkaran Setan Kemiskinan dan Shared Poverty*. LP3ES, Jakarta.
- Helmi. (1997). *Pemberdayaan Kelembagaan Pengelola Air di Sumatera Barat*. Andalas, Padang.
- Kaimowitz, D. (1990). *Making The Link: The Agricultural Research/Technology*

Lampiran 1 : Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Salah satu pemateri mempraktekan pengeringan kopi Panti-Jember



Foto bersama semua pemateri dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Jur IESP



**Rehat dengan minum Kopi Pantj Jember
Pemateri Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Jur IESP – FEB UNEJ**



Produksi Kopi Pantj Jember yang siap diolah untuk dipasarkan secara global



**PENYULUHAN *COOPERATIF FARMING* SEBAGAI ALTERNATIF
MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN PRODUKSI KOPI DI DESA PAKIS
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

LAPORAN AKHIR PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Oleh :

Dr. Duwi Yunitasari, SE, ME

Dr. Herman Cahyo Diartho, SE, MP

Dr. Agus Lutfi, SE, MSi



Latar Belakang Masalah

Menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi, maka petani kita tidak dapat lagi hanya mengandalkan cara-cara lama, tetapi dituntut untuk terus meningkatkan daya saing, baik sisi penawaran (*supply side*) maupun sisi permintaan (*demand side*).

Untuk meningkatkan efisiensi usahatani dan untuk meningkatkan pendapatan petani serta mengembangkan lapangan pekerjaan di pedesaan, diperlukan konsolidasi pengelolaan usahatani, sehingga dapat memenuhi skala ekonomi untuk dikelola secara modern dengan teknologi maju.



Terobosan yang akan dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi Komoditas Kopi Organik

Pengembangan
Cooperatif Farming

Dalam Jangka Panjang mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkesinambungan melalui pengelolaan lahan secara korporasi.

Pendekatan dalam pengembangannya adalah pembangunan pedesaan berbasis agribisnis dengan memanfaatkan peluang sumberdaya dan kelembagaan masyarakat secara optimal.

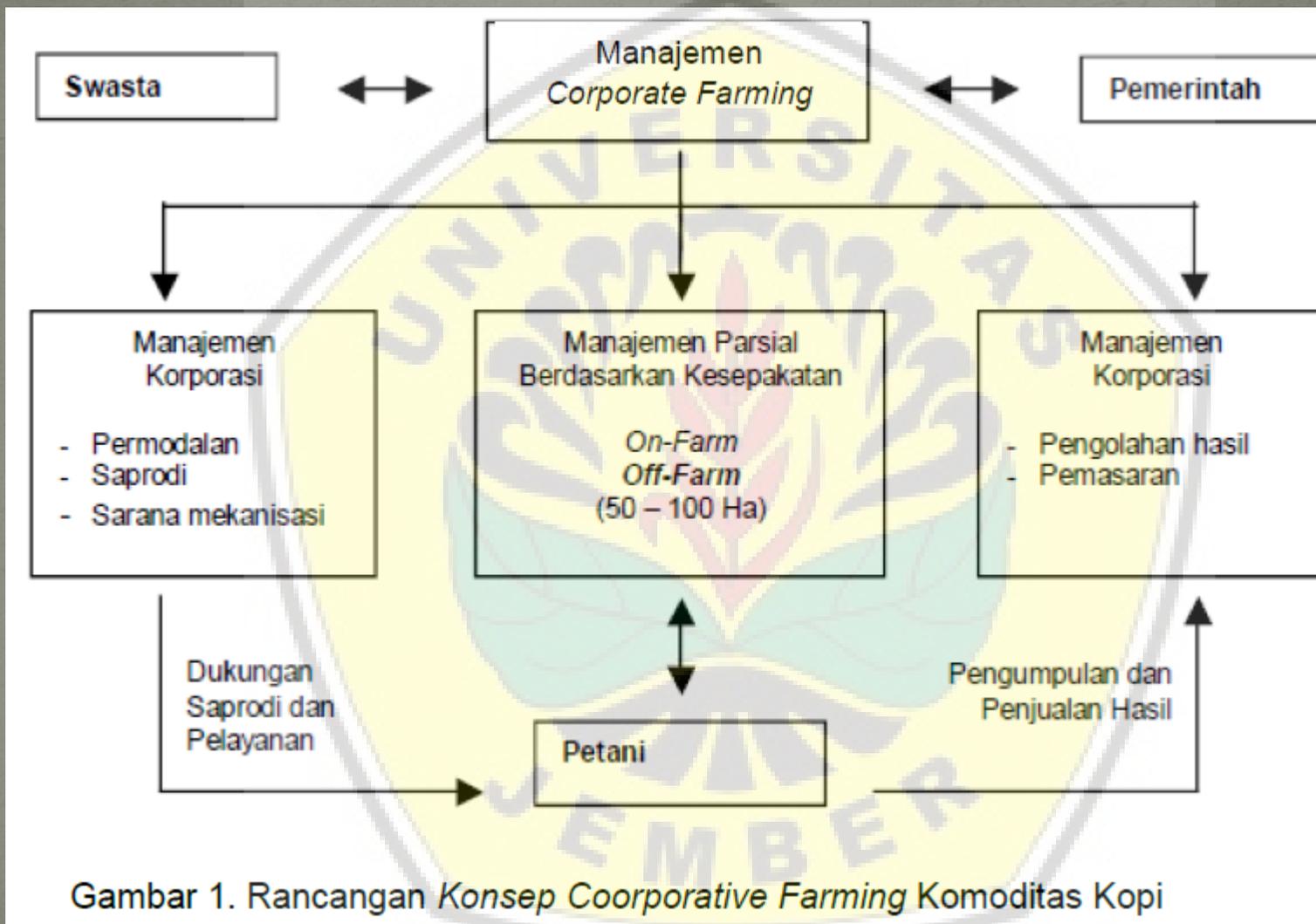




Corporate Farming

Suatu bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan sehamparan dengan tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya dapat dicapai.

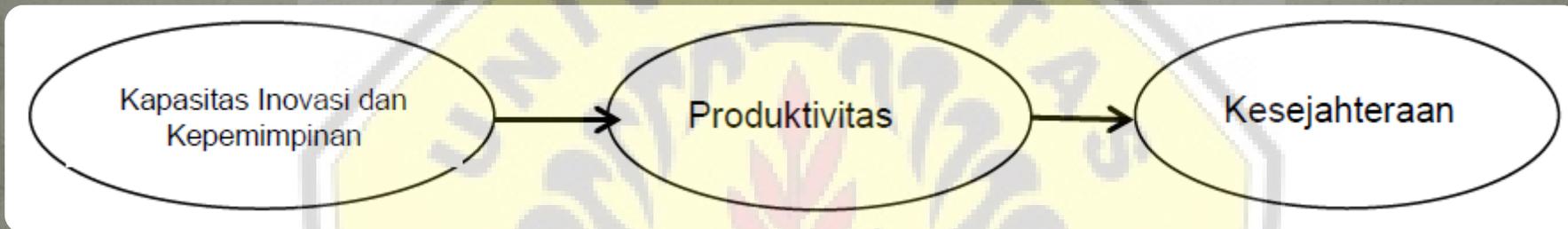




Gambar 1. Rancangan Konsep Cooperative Farming Komoditas Kopi



Pencapaian Output dari Penerapan *Corporate Farming*



Penerapan sistem *Corporate Farming* dalam memproduksi kopi rakyat organik memberikan dampak baik dari sisi ekonomi, pemerataan pendapatan para petani, maupun secara kelembagaan memiliki prospek yang bagus dan berkelanjutan dan terintegrasi secara sistem maupun tehnik dalam pemasaran serta produksi.



Perbedaan Corporate Farming dan Rise Estate

No	Corporate Farming	Rise Estate
1.	Sekelompok petani sehamparan mempercayai pengelolaan lahannya kepada suatu lembaga agribisnis dengan suatu perjanjian kerjasama ekonomi tertentu, dimana petani bertindak sebagai pemegang saham sesuai dengan luas lahan kepemilikannya.	Produsen relatif lebih ekonomis menangani pengadaan input-inputnya dalam jumlah besar
2.	Corporate farming dibentuk melalui musyawarah/mufakat antar para anggotanya dengan memperhatikan sosial dan budaya setempat.	Produsen lebih muda melakukan supervisi dan melakukan pembinaan (melalui pelatihan) kepada tenaga kerja kurang trampil untuk meningkatkan ketrampilannya dalam upaya mencapai produktivitas yang tinggi
3.	Corporate farming mensyaratkan skala usaha optimal, sesuai dengan kondisi dan kapasitas sumberdaya setempat, potensi dan kapasitas pengembangan agroindustri dan pemasaran, dan ketersediaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, serta kemampuan teknis pengelolaan dalam satu manajemen.	Produsen relatif tidak membutuhkan banyak tenaga manajer produksi dan tenaga ahli budidaya, sehingga pengeluaran overheadnya dapat ditekan



4.	Cakupan kegiatan corporate farming tetap bertumpu pada komoditas unggulan di wilayahnya, dan memperhatikan peluang pengembangan dan diversifikasi, baik secara vertikal maupun horizontal	Monokultur lebih membantu proses konservasi lahan dibandingkan dengan polikultur atau interkultur, karena dengan monokultur proses erosi tanah lebih dapat ditekan
5.	Corporate farming mensyaratkan skala usaha optimal, sesuai dengan kondisi dan kapasitas sumberdaya setempat, potensi dan kapasitas pengembangan agroindustri dan pemasaran, dan ketersediaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, serta kemampuan teknis pengelolaan dalam satu manajemen.	Perusahaan lebih mudah untuk menyeleksi komoditas yang akan diusahakan dan mengatur jadwal penanaman sesuai dengan pertimbangan ekonomis, pasar, dan kecocokan lahan dan iklim





SEKIAN, TERIMAKASIH